

SKRIPSI

**ANALISIS AGRIBISNIS PETERNAKAN BURUNG WALET
(*Collacalia fuciphaga*) DI KECAMATAN
HULU KUANTAN**

Oleh:

YOGI

NPM : 210102020



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN
2025**

**ANALISIS AGRIBISNIS PETERNAKAN BURUNG WALET
(*Collacalia fuciphaga*) DI KECAMATAN
HULU KUANTAN**

SKRIPSI

Oleh:

**YOGI
NPM: 210102020**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan (S.Pt) Pada Program Studi Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN
2025**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

YOGI

**Analisis Agribisnis Peternakan Burung Walet (*Collacalia fuciphaga*)
Di Kecamatan Hulu Kuantan**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Peternakan (S.Pt)

Menyetujui,

Pembimbing I


Mahrani. SP.,M.Si
NIDN. 1003127801

Pembimbing II


Dr. Chezy WM. Vermila, SP., M.MA
NIDN. 1003118801

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Anggota

Nama

Seprido.S.Si.,M.Si

Infritria.S.Pt.,M.Si

Yoshi Lia.A.S.Pt.,M.Si

Tanda Tangan

.....
.....
.....



Mengetahui,


**Dekan
Fakultas Pertanian**
Seprido. S.Si.,M.Si
NIDN. 1025098802




**Ketua
Program Studi Peternakan**
*Yoshi Lia A. S.Pt., M.Si
NIDN. 1028018501



Tanggal Lulus: 08 September 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sangat berterima kasih kepadayang terhormat:

1. Bapak Abdul Yapan dan Ibu Roslaini selaku orang tua atas doa dan dukungannya baik secara moril maupun materil.
2. Ibu Mahrani, SP., M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan saran dalam menyusun skripsi
3. Ibu Dr.Chezy WM. Vermila, SP., M.MA, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran dalam menyusun skripsi
4. Bapak Seprido, S.Si., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
5. Ibu Yoshi Lia A, S.Pt., M.Si selaku Ketua Program Studi yang Telah banyak membina kelancaran proses studi
6. Bapak/Ibu selaku penguji dalam skripsi yang telah memberikan masukan dan saran selama sidang skripsi

Sebagai manusia biasa penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. terakhir, harapan Penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Teluk Kuantan, September 2025

Penulis

ANALISIS AGRIBISNIS PETERNAKAN BURUNG WALET (*Collacalia fuciphaga*) DI KECAMATAN HULU KUANTAN

Yogi dibawah bimbingan Mahrani dan Chezy WM, Vermila
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2025

ABSTRAK

Sarang burung walet merupakan usaha yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga banyak diminati oleh masyarakat. Indonesia adalah produsen sarang burung walet terbesar didunia lebih dari 75% sarang walet yang beredar di dunia berasal dari Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis agribisnis sarang burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2025 di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Populasi responden penelitian ini adalah sebanyak 8 orang yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya membudidayakan burung walet. Data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis agribisnis sarang burung walet menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan merupakan usaha sampingan dari pekerjaan pokok sebagai petani, wiraswasta, pensiunan dan polri. Umur pengusaha sarang burung walet berkisar antara 29-65 tahun. Pendidikan terakhir pengusaha sarang burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan adalah SD, SMA dan S1. Jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang. Subsistem sarana produksi meliputi: penyediaan rumah walet, penyediaan pakan, dan penyediaan peralatan. Subsistem penunjang meliputi bank dan teknisi. strategi pengembangan agribisnis sarang burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi adalah Strategi SO yaitu : (1) Memanfaatkan teknologi modern. (2) Pemilihan lokasi usaha yang strategis. (3) Peningkatan daya saing. (4) Membentuk kelompok antar pengusaha.

Kata kunci : Sarang burung walet, Subsistem Sarana Produksi, Subsistem Penunjang

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Burung Walet	6
2.2 Sarana dan Prasarana.....	7
2.3 Agribisnis	7
2.4 Subsistem Sarana Produksi	9
2.5 Subsistem Usahatani.....	10
2.6 Subsistem Pengolahan.....	10
2.7 Subsistem Pemasaran	11
2.8 Subsistem Penunjang.....	12
2.9 Penelitian Terdahulu.....	12
2.10 Kerangka Pemikiran	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.2 Metode Penentuan Responden	18
3.3 Jenis dan Sumber Data	18
3.4 Metode Pengumpulan Data	18
3.5 Metode Analisis Data	19
3.6 Konsep Operasional	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Gambaran lokasi.....	23
4.2 karakteristik Responden dan Profil Responden.....	24
4.3 Cara Mengundang burung walet	32
4.4 Metode Panen Sarang Burung Walet	33
4.5 Subsistem Sarana Produksi	34
4.6 Subsistem Penunjang.....	36
4.7 Hama dan Pengendalian Hama.....	36
4.8 Analisis SWOT.....	38

4.9 Matriks SWOT	44
V. PENUTUP	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sarang burung walet yang juga dikenal dengan sebutan *Edibles Bird Nest* adalah sarang yang tercipta dari air liur burung walet yang telah padat. Sarang burung walet ini dikenal memiliki banyak manfaat bagi kesehatan oleh karena itu banyak orang – orang yang ingin mengkonsumsinya. Sarang burung walet sendiri diketahui mengandung Epidermal Growth Faktor (EGF) untuk Produksi kolagen alami.

Sarang burung walet merupakan usaha yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga banyak diminati oleh masyarakat. Indonesia adalah produsen sarang burung walet terbesar didunia lebih dari 75% sarang walet yang beredar di dunia berasal dari Indonesia, sarang burung walet rumahan asal Indonesia menguasai 98% pasokan pasar dunia karena bentuknya yang lebih besar. Menurut Iswanto (2002), hasil sarang burung walet Indonesia sebagian besar di ekspor ke Hongkong, Tiongkok, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Taiwan, Thailand, Jepang, Vietnam dan Kamboja. Dilihat dari data ekspor sarang burung walet pada tahun 2015 hingga 2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 Jumlah ekspor sebesar 761,2 ton, tahun 2016 sebesar 662,1 ton, tahun 2017 sebesar 1286,7 ton, tahun 2018 sebesar 1291,9 ton, tahun 2019 ekspor sarang burung walet mengalami penurunan, dengan jumlah 1258,8 ton, di tahun 2020 mengalami peningkatan lagi, dengan jumlah 1.312,5 ton, tahun 2021 sebesar 1.505,5 ton, tahun 2022 ekspor sarang burung walet mengalami penurunan dengan jumlah 1.415,9 ton dan di tahun 2023 ekspor sarang burung walet tetap mengalami penurunan, dengan jumlah 1.335,0 ton (BPS Indonesia, 2024).

Agribisnis adalah kegiatan bisnis yang berbasis pertanian. Konsep agribisnis dapat diartikan sebagai jumlah semua kegiatan-kegiatan yang berkecimpung dalam industri dan distribusi alat-alat maupun bahan-bahan untuk pertanian, kegiatan produksi komoditas pertanian, pengolahan, penyimpanan dan distribusi komoditas pertanian yang dihasilkannya (Soemarno,1996). Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan (Soekartawi, 2000).

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan akan dapat memainkan peran penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, keuntungan dari sisi ekologi, burung walet dapat menjadi predator biologis beberapa serangga yang merupakan hama tanaman budidaya. Dalam manfaat ekonomi, sarang burung walet bernilai ekonomi sangat tinggi karena jumlah sarang burung walet yang terbatas dimana burung walet sebagai burung tropis yang hanya terdapat di beberapa wilayah di Asia, sedangkan konsumen dari sarang burung walet berasal hampir dari seluruh penjuru dunia (Priona, 2013).

Sarang burung Walet bertujuan untuk menjaga dan melindungi kelestarian sarang burung walet baik di habitat alami maupun di habitat buatan dari bahaya kepunahan, serta untuk meningkatkan produksi dalam upaya pemanfaatan untuk kesejahteraan rakyat. Usaha sarang burung walet ini sangat menjanjikan dan memiliki banyak tantangan, selain harus memiliki modal yang besar yang

mencapai ratusan juta rupiah, dimana peternak sarang burung walet juga harus pandai mengelola dan menjaga rumah walet agar tetap betah dihuni oleh burung walet. Dengan menjaga dan mengelola rumah walet akan berdampak pada jumlah burung walet yang besarang dan kualitas sarang walet akan menjadi lebih berkualitas. Semakin baik kualitas sarang walet maka harganya akan semakin tinggi dimana sarang burung walet ini merupakan komoditas agribisnis yang mempunyai peluang pasar yang besar terutama pasar ekspor dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Masyarakat Kecamatan Hulu Kuantan sedang melakukan perkembangan usaha sarang burung walet. Usaha tersebut cukup berkembang dan menjanjikan yang kadang memperoleh pendapatan 30-40 juta per kg untuk sekali panen. Masyarakat tersebut sudah cukup modern dalam menjaga dan mengatur usahanya. Akan tetapi usaha milik masyarakat ini belum banyak memiliki informasi. Yang menjadi permasalahan dimana peternak tersebut belum mengetahui secara pasti biaya yang dikeluarkan dikarenakan tidak melakukan pembukuan dan peternak tidak mengetahui secara rinci (tepat) pendapatan yang diperolehnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha, pedagang dan profil usaha agribisnis agribisnis peternakan burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana subsistem input/sarana produksi peternakan burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?

3. Bagaimana subsistem pengolahan dan produksi peternakan burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?
4. Bagaimana subsistem pemasaran peternakan burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisa:

1. Karakteristik pengusaha, pedagang dan profil usaha agribisnis peternakan burung walet di Kecamatan Hulu kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Subsistem sarana produksi pada usaha budidaya peternakan burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi
3. Subsistem penunjang pada agribisnis peternakan burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan sarana pengembangan pengetahuan bagi penulis terhadap kondisi usaha ternak, serta penerapan kebijakan pertanian.
2. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peternak walet di Kecamatan Hulu kuantan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk membatasi cakupan penelitian yang hanya memfokuskan pada agribisnis peternakan burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan. Menganalisis subsistem pengadaan sarana produksi dan subsistem penunjang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 periode produksi yaitu dari November sama Januari 2024 dengan responden yang terpilih yang aktif produksinya. Mempunyai pengalaman beternak walet $\pm$ 2 tahun.

Parameter penelitian adalah melihat kareakteristik peternakn walet, subsistem sarana produksi/ input, subsistem budaya produksi, dan subsistem pemasaran.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Burung Walet

Menurut Budiman (2008), burung walet merupakan salah satu binatang yang mencari makanan hingga berkembang biak semua dilakukan diudara. Walet mempunyai otot dada yang kuat, sehingga membuatnya mampu terbang selama 40 jam tanpa henti, kemampuan terbang mencapai 150 km/jam, dengan sayap seperti bulan sabit, bentuknya memanjang dan runcing, ukuran panjang sayap 12 cm, jika direntangkan bisa mencapai 26 cm. Ekornya bercabang dua dan dengan berbentuk persegi panjang meruncing. Kakinya sangat kecil dan lemah, sehingga kesulitan untuk merayap dan menempel didinding gua atau tebing. Sehingga burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau rumah yang cukup lembab, dan menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat istirahat dan berkembang biak. Klasifikasi burung walet menurut Siska (2019) sebagai berikut : Superoder : *Apomorphae*, Order : *Apodiformes*, Family : *Apodidae* , Sub Family : *Apodinae*, Tribes : *Collacaliini*, Genere : *Collacalia*, Species : *Collacalia fuciphaga*

Burung walet adalah burung penghasil sarang yang harganya sangat mahal. Sarang burung terbentuk dari air liur burung walet. Untuk mendapatkan sarang walet bernilai jual tinggi, maka perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik. Burung walet merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur, burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang/kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing, kakinya sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap dipohon. Burung walet

mempunyai kebiasaan berdiam digua-gua atau rumah-rumah yang cukup lembab. Remang-remang sampai gelap dan menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak (Arif, 2008).

2.2 Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama/alat langsung untuk mencapai tujuan (Moenir, 2006). Misalnya: kendang burung walet, dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang berfungsi secara tidak langsung untuk mencapai tujuan. Misalnya: keadaan lingkungan sarang burung walet. Sarana prasarana memiliki arti yang sama dengan fasilitas yaitu dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan utama adanya sarana dan prasarana menurut Junaidi dalam (Amansyah, 2018), adalah sebagai berikut :1) Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu. 2) Meningkatkan produktivitas, baik barang atau jasa. 3) Hasil kerja lebih berkualitas dan terjamin. 4) Lebih memudahkan dalam bekerja. 5) Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan

2.3 Agribisnis

Sektor pertanian akan berperan bagi perkembangan sektor industri. Sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku ke sektor industri, sedangkan sektor industri harus memenuhi persyaratan: tepat waktu, tepat bentuk, jumlah dan harga. Program pembangunan usaha pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing hasil pertanian dipasar dalam negeri maupun diluar negeri.

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh dimulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktifitas lainnya, yang berkaitan dengan pertanian. Sedangkan yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang berhubungan dengan pertanian (Soekartiwi, 1992).

Sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan, karena diharapkan mampu memperkuat ekonomi rakyat dan sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas dunia. Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian, perlu dipersiapkan strategi untuk memperbesar dan mempercepat pertumbuhan sektor pertanian. Khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Agribisnis sebagai salah satu pendekatan pembangunan pertanian Indonesia mempunyai peranan agribisnis diantaranya 1) Mampu meningkatkan pendapatan petani, 2) Mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, 3) Mampu meningkatkan ekspor, 4), Mampu meningkatkan industri yang lain, 6) Mampu meningkatkan nilai tambah (Soekartawi, 1994).

Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: mencari dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. Dalam rangkai pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan, maka dukungan

sektor penunjang dalam bentuk sarana dan prasarana fisik, maka ekonomi pedesaan perlu ditingkatkan dan diperluas, sedangkan keterpaduan dan pelaksanaannya harus ditingkatkan (Soekartawi, 2000).

Pengembangan agribisnis juga memiliki perencanaan yang harus dijalankan dengan lebih baik, sebagaimana manajemen organisasi yang lain, dalam manajemen agribisnis juga diterapkan fungsi-fungsi manajemen yang telah diterapkan diberbagai kalangan umum, yang dimulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengendalian dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian dalam perencanaan memegang peranan yang sangat penting dalam agribisnis agar usaha agribisnis tidak mengalami kegagalan (Sa'id, 2004).

Agribisnis terbentuk dalam suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling mempengaruhi antara lain: 1) subsistem agribisnis hulu, 2) subsistem produksi/usahatani, 3) subsistem agribisnis hilir, 4) subsistem penunjang. Ke-empat subsistem tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika salah satu subsistem yang ada tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi subsistem lainnya (Suharjo, 2000).

2.4 Subsistem Sarana Produksi

subsistem sarana produksi merupakan subsistem yang harus ada dan tetap ada dan tetap tersedia karena sarana produksi merupakan input yang sangat berperan aktif dalam menjamin kelancaran agribisnis. Beberapa kegiatan yang tercakup didalamnya antara lain pengadaan penyaluran kolam, bibit, pakan, alat, mesin pembuat pakan, teknologi dan sumberdaya lainnya, (Soekartiwi, 2004).

Kriteria yang diperhatikan dalam subsistem ini adalah ketepatan waktu, tempat, jumlah, jenis, mutu dan harga. Semakin tepat ketepatan sarana produksi

maka kelancaran kegiatan agribisnis dan keterkaitan semua subsistem yang ada didalamnya diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan subsistem sarana produksi mencakup semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas (Saragih, 2001).

2.5 Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani adalah kegiatan yang memanfaatkan sarana produksi yang telah tersedia untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi. Menurut Rahmi dan Retno (2008), usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, benih) secara efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatannya meningkat. Baik buruknya subsistem ini akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan subsistem input dan subsistem keluaran agribisnis (David dan Steven, 2009).

Subsistem Usahatani (Budidaya) dalam Peternakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sapronak untuk menghasilkan produk primer (daging segar, susu segar, dan telur konsumsi). Usaha yang berkembang dalam subsistem tersebut meliputi ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik, domba, dan sapi perah, termasuk penggemukan ternak, seperti domba dan sapi potong.

2.6 Subsistem Pengolahan

Subsistem pasca produksi merupakan penanganan atau perlakuan-perlakuan terhadap telur dan daging ayam yang telah afkir seperti pemilihan yang baik dan yang kurang baik sebelum akan dijual atau diolah.

2.7 Subsistem Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh pelaku usaha tani dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, mendapatkan laba dan untuk mengembangkan usahanya (Firdaus, 2008). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam subsistem pemasaran yaitu peningkatan kualitas produk, peningkatan branding dan komunikasi pemasaran yang efektif, pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan penajalan hubungan baik dengan pengepul dan konsumen. Kotler dan Armstrong (1997) menyatakan, bahwa pemasaran akan berjalan dengan baik apabila saluran pemasarannya didukung oleh tempat penyalur (pasar). Keputusan yang dihadapi oleh produsen dan perantara yang terdiri dari pada pemborong, pemilik, dan lain sebagainya untuk konsumen. Saluran pemasaran barang konsumsi umumnya ada lima saluran yaitu:

1) Produsen – Konsumen

Saluran terpendek, saluran paling sederhana untuk distribusi barang-barang konsumen tanpa melalui atau melibatkan perantara.

2) Produsen – Pengecer – Konsumen

Dalam saluran ini produsen menjual pada pengecer dalam jumlah yang besar, tanpa menggunakan perantara.

3) Produsen – Wholesaler (Pedagang Besar) – Pengecer – Konsumen

Saluran ini banyak digunakan oleh produsen dan sering disebut distribusi tradisional. Di sini produsen hanya melayani pembelian dalam jumlah yang besar saja dan tidak menjual pada pengecer. Pembelian pengecer dilayani pedagang besar dan pembelian konsumen dilayani pengecer.

4) Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen

Banyak produsen lebih suka menggunakan manufacturer agen broker atau perantara agen.

5) Produsen – Agen – Wholesaler (pedagang besar) – Pengecer – Konsumen

Produsen sering menggunakan agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya pada wholesaler yang kemudian menjualnya pada pengecer kecil.

2.8 Subsistem Penunjang

Menurut Soekartawi (2004), subsistem penunjang sangat membantu dalam pengembangan agribisnis seperti: aspek kewirausahaan, penguasaan teknologi dan finansial. Pengembangan agribisnis itu akan berhasil jika pihak petani maupun pengelola jeli dalam memilih komoditi yang mempunyai Comparative Advantage yang diusahakan, diolah dan seklaian dipasarkan.

Subsistem penunjang dapat juga diartikan sebagai kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti: kebijakan pemerintah, penyuluhan, pembiayaan dan lain-lain. Secara ringkas dapat dinyatakan, sistem agribisnis menekankan pada keterkaitan dan integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis dalam satu sistem komoditas (Saragih, 2001).

2.9 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dibahas secara singkat untuk dapat mengetahui dan membandingkan hasil dari perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel. 1 Penelitain Terdahulu

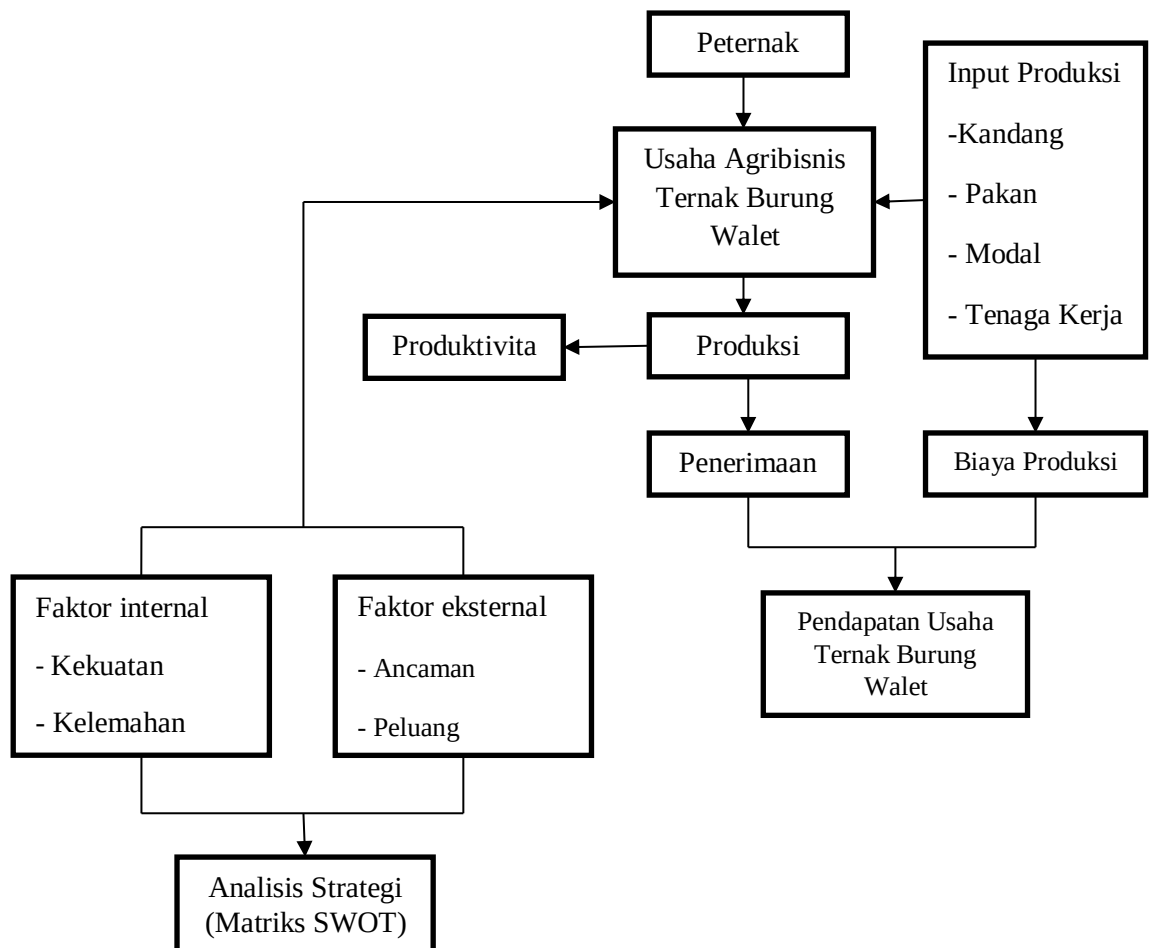
No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Suryawan, 2022	Strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara	Metode penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan referensi terkait.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Hasil analisis faktor strategi internal IFAS (Internal Factor Analysis Summary) berupa kekuatan dan kelemahan diperoleh nilai sebesar 2,61. Sedangkan hasil analisis faktor strategis eksternal EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary) berupa peluang dan ancaman total skor yang diperoleh adalah sebesar 2,27. 2) Strategi yang paling tepat untuk diterapkan oleh peternak usaha peternakan ayam petelur di Desa Patila, Kecamatan Tana lili, Kabupaten Luwu Utara adalah strategi SO. 3) Posisi perusahaan dalam pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Desa Patila, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara berada pada sel V stabilitas (tidak ada perubahan terhadap laba).
2	Mariana, 2017	Strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam pedaging (broiler) dikota tarakan	Metode penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kondisi Agribisnis Peternakan ayam pedaging di Kota Tarakan meliputi : (1) Praproduksi, alat dan bahan yang digunakan dalam peternakan ayam pedaging meliputi bibit, pakan, alat, obat-obatan dan bahan tersebut harus didatangkan dari luar tarakan. (2) Usaha produksi meliputi, pemilihan bibit, kondisi lokasi kandang, tata laksana letak

				pemeliharaan, pakan pada ayam, vaksinasi, teknis pemeliharaan, penyakit pada ayam. (3) Pascaproduksi, kegiatan ekonomi yang mengolah produk perternakan primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. (4) Pendukung, lembaga yang membantu peternak untuk mendapatkan modal melalui Bank BRI, Kementrian Koperasi dan lain sebagainya. Dan cara untuk mendapatkan modal pinjaman yaitu pertama peternak harus menentukan jumlah yang ingin dipinjamkan, dan memilih lembaga mana yang dapat memberikan pinjaman dengan bunga yang tidak terlalu tinggi, untuk menentukan pinjaman modal usaha ke Bank, Operasi, dan lembaga lainnya diwajibkan membuat proposal usaha bisnis dan proposal harus berisi tentang kegiatan usaha, kebutuhan pasar, perencanaan usaha dan lain-lainnya. 2. Strategi dalam pengembangan agribisnis peternakan ayam pedaging di Kota Tarakan. a. Peningkatan jumlah dan kualitas ternak melalui teknologi pakan ternak dan standarisasi mutu ternak. b. Penguatan peranan kelembagaan peternakan untuk meningkatkan kualitas
--	--	--	--	---

				penyuluh peternakan. c. Pencegahan dan pemberantasan penyakit ternak melalui penyuluhan dan penguatan sarana prasarana pelayanan kesehatan ternak.
3	Agussalim, 2005	Analisis system agribisnis ayam potong pada peternak mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dalam kelompok peternak ayam potong yang melakukan kemitraan dengan Anging Mamiri Farm Makassar yang ada di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya (alat perekam data).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pengadaan sarana produksi sistem agribisnis pada usaha peternakan ayam potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dilakukan oleh pihak inti berdasarkan hasil kontrak perjanjian yang telah disepakati Bersama. 2. Proses budidaya ayam potong dilakukan oleh pihak peternak sebagai plasma, melalui pelaksanaan manajemen peternakan berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama. 3. Pemasaran produk ke konsumen dilakukan oleh pihak inti dengan harga beli disesuaikan dengan kesepakatan kontrak, pemasaran produk dilakukan pada konsumen akhir, rumah makan atau restoran maupun melalui pedagang perantara. 4. Peran faktor pendukung dan pelancar sistem agribisnis pada usaha peternakan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sudah cukup berperan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dan kemudahan dalam proses budidaya dan pemasaran produk

2.10 Kerangka Pemikiran

Agribisnis peternakan sarang burung walet pada suatu proses untuk meningkatkan nilai tambah dari bahan baku dan input lainnya yang digunakan dalam produksi. Dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan jasa dari alokasi kerja dan keuntungan pengrajin. Besar kecilnya nilai tambah produk industri tergantung kepada teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan perlakuan lainnya terhadap produk tersebut. Usaha peternakan sarang burung walet ditujukan untuk menambah pendapatan masyarakat. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran dan Konsep Penelitian Analisis Agribisnis Peternakan Burung Walet Di Kecamatan Hulu Kuantan

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Kecamatan Hulu Kuantan dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu kecamatan yang masyarakatnya menjalankan usaha sarang sarang burung walet. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April hingga Juni 2025.

3.2 Metode Penentuan Responden

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya membudidayakan burung walet. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengusaha burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan yang telah menjalankan bisnis selama 2 tahun atau lebih dan responden aktif penghasil sarang burung walet.

Tabel 2. Data pemilik usaha burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan

No	Nama	Alamat	Tahun mulai usaha	Ukuran bangunan
1	Silja Gandi	Koto Kombu	2018	5x3 m
2	Nasirwan	Sumpu	2020	4x6 m
3	Hengki Pebrianto	Sumpu	2023	4x16 m
4	Safri Walidi	Tanjung Medang	2019	8x4 m
5	Geri Gasipo	Sampurago	2018	6x6 m
6	Gusrian Walfa	Lubuk Ambacang	2022	8x10 m
7	Asnawir	Sungai Kelelawar	2021	4x6 m
8	Indigro Aprianto	Lubuk Ambacang	2021	6x8 m
9	Raja Apriandi	Tanjung	2021	4x8 m
10	Desi Safitri	Sampurago	2022	8x8 m

Sumber: Data pemilik usaha burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan, 2025

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara, observasi lapangan dan data-data mengenai informan (Hasan, 2002). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dilapangan, dengan pemilik usaha sarang burung walet, seperti gambaran umum lokasi, proses produksi hingga pemasaran sarang burung walet, dimana dari hasil yang diperoleh akan diolah untuk memutuskan layak atau tidaknya usaha sarang burung walet.

3.3.2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku (Hasan, 2002). Data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian sehingga data yang diperoleh dari literature yang terkait seperti penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik, jurnal, skripsi, atikel serta literature lain yang relevan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010),wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dicari.

3.4.2. Kuesioner dan dokumentasi

Menurut Arikunto (2010), metode dokumentasi adalah penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, 30 catatan harian, dan sebagainya. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) berpendapat bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden dan dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

Karakteristik dan profil usaha dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif meliputi: umur, tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, sedangkan analisis profil usaha meliputi: bentuk usaha, modal dan tujuan usaha

3.5.2 Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Bahan baku yang diperlukan untuk peternakan burung walet adalah penyediaan rumah walet, pakan dan alat. Pada sistem pengadaan bahan baku terdapat enam azas tepat. Menurut Assauri (2016), pengadaan sarana produksi harus memerhatikan azas ketepatan agar kegiatan operasional tidak terganggu dan biaya yang dikeluarkan tetap efisien. Pengadaan sarana produksi dikatakan berjalan dengan lancar jika memenuhi azas enam tepat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Enam Azas Tepat Sarana Produksi Sarang Burung Walet

Sarana Produksi	Tepat Jumlah	Tepat Tempat	Tepat Jenis	Tepat Harga	Tepat Mutu	Tepat Waktu
Rumah Walet						
Aromatik (parfum)						
Speaker						
Kotoran Walet						
Nenas						
Nangka						
Pur						

Penggunaan input produksi dalam agribisnis peternakan burung walet pengadaan sarana produksi seperti: rumah walet, pakan, dan alat. Sehingga penggunaan input agribisnis peternakan burung walet dianalisis secara deskriptif.

3.5.3 Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang dianalisis menggunakan analisis deskriptif meliputi: kebijakan pemerintah, penyuluhan, modal dan transportasi. Secara ringkas dapat dinyatakan, sistem agribisnis menekankan pada keterkaitan dan integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis (Saragih, 2001).

3.6 Konsep Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi, sekaligus untuk memudahkan dalam menyusun serta pelaksanaan penelitian, maka dibuat batasan istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Agribisnis sarang burung walet adalah kegiatan yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu a) subsistem sarana produksi dan b) subsistem penunjang.
2. Peternak burung walet adalah peternak yang mengusahakan burung walet.
3. Sarana produksi adalah input yang digunakan untuk peternakan burung walet yang meliputi kandang, pakan, alat dan peralatan.

4. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah yang berubah-ubah sejalan dengan berubahnya jumlah produksi yang akan dihasilkan seperti faktor-faktor produksi (Rp/ periode produksi).
5. Biaya produksi adalah pengeluaran yang dikeluarkan dalam peternakan burung walet (Rp/ periode produksi).
6. Pendapatan kotor sarang burung walet adalah biaya perolehan dikurangi penjualan bersih (Rp/ periode produksi)
7. Pendapatan bersih sarang burung walet adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/ periode produksi).
8. Efisiensi adalah perbandingan antara penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dengan angka.
9. Pemasaran adalah proses kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa dan menyampaikan barang dari produsen ke konsumen melalui lembaga-lembaga pemasaran.
10. Harga jual adalah nilai sarang burung walet yang dijual kepada konsumen (Rp/Kg).

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur pengusaha sarang burung walet berkisar antara 29-65 tahun. Pendidikan terakhir pengusaha sarang burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan adalah SD, SMA dan S1. Jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang.
2. Subsistem sarana produksi meliputi: penyediaan rumah walet, penyediaan pakan, dan penyediaan peralatan.
3. Subsistem penunjang meliputi bank dan teknisi
4. Dalam strategi pengembangan agribisnis sarang burung walet di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi adalah Strategi SO yaitu : (1) Memanfaatkan teknologi modern. (2) Pemilihan lokasi usaha yang strategis. (3) Peningkatan daya saing. (4) Membentuk kelompok antar pengusaha.

5.2 Saran

1. Bagi Pengusaha Burung Walet

Pengusaha diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas usaha dengan melakukan pencatatan keuangan dan manajemen produksi yang lebih baik agar dapat mengetahui biaya dan pendapatan secara rinci. Selain itu, pengusaha sebaiknya memanfaatkan teknologi modern seperti sistem suara pemanggil digital dan sensor kelembapan otomatis untuk meningkatkan produktivitas sarang walet.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian berikutnya dapat memperluas variabel penelitian, misalnya dengan menambahkan analisis kelayakan finansial, aspek pemasaran, serta pengaruh lingkungan terhadap produktivitas walet, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan agribisnis walet secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amansyah, J. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Jakarta: Prenada Media.
- Arif Budiman. (2008). *Biologi dan Perilaku Burung Walet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Statistik Ekspor Sarang Burung Walet 2015–2023*. Jakarta: BPS RI.
- Budiman, A. (2008). *Burung Walet dan Usahanya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Budiman, A. (2012). *Pusat Habitat Burung Walet di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Darius. (2010). *Lembaga Penunjang Agribisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Downey, W. D., & Erickson, S. P. (2009). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, M. (2008). *Pemasaran Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handy, P. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Upah, Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iswanto. (2002). *Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (1997). *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo.
- Markaswalet. (2023). *Teknik Panen Sarang Burung Walet*. Jakarta: Markaswalet Publisher.
- Moenir. (2006). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazaruddi, & Widodo. (2000). *Teknik Pemancingan Burung Walet*. Jakarta: Kanisius.
- Novita, N., & Husna, R. (2020). Analisis daya saing usaha sarang burung walet di Sumatera. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 7(2), 55–66.
- Priona. (2013). *Ekonomi Perdagangan Sarang Burung Walet*. Jakarta: Mitra Media.

- Rahmi, A., & Hastuti, D. R. (2008). *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sa'id, E. G. (2004). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saragih, B. (2001). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Siska. (2019). Klasifikasi dan Biologi Burung Walet. *Jurnal Biologi Tropika*, 6(1), 23–29.
- Soemarno. (1996). *Agribisnis: Konsep dan Implementasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Soekartawi. (1994). *Prinsip Dasar Agribisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2000). *Pengembangan Agribisnis di Pedesaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2002). *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2004). *Pengantar Agribisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartiwi. (1992). *Konsep Dasar Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartiwi. (2004). *Subsistem Agribisnis dan Produksi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofwan, A., & Winarso, B. (2005). Suhu dan kelembaban optimum sarang burung walet. *Jurnal Ilmu Ternak Tropis*, 2(1), 14–20.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2000). *Subsistem Agribisnis di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suryawan. (2022). Strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 8(1), 12–20.
- Suyanto. (2007). *Teknik Pembuatan Rumah Walet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wong, S., Jocelyn, A., dan Mintarja, N. (2024). Hubungan Demografi Dengan Lama Pengalaman Investasi Seorang Investor di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 301-311